



Strategi perdagangan internasional sawit Indonesia menghadapi penerapan *renewable energy directive (RED)* oleh Uni Eropa (UE) dengan pendekatan intelijen kompetitif

Ahmad Muzahid¹, Palupi Lindiasari Samputra^{2*}

^{1,2}Prodi Ketahanan Nasional, Sekolah Kajian Strategik dan Global, Universitas Indonesia, Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 10430, Indonesia

*Correspondence: milanistisejati2804@gmail.com

Diterima: 06 Juni 2024

Direvisi: 20 Juli 2024

Disetujui: 31 Agustus 2024

ABSTRAK

Pendahuluan: Uni Eropa memberlakukan kebijakan RED yang berkaitan dengan penerapan keberlanjutan terhadap sumber energi terbarukan dalam. Dalam kajian sebelum RED II menempatkan produk sawit sebagai salah satu penghasil emisi akibat penggunaan Indirect Land Use Change (ILUC). Hal ini tidak hanya menimbulkan permasalahan pada kuantitas ekspor minyak sawit Indonesia, akan tetapi preseden yang ditimbulkan dari Kebijakan oleh UE tersebut terhadap minyak sawit Indonesia di pasar global. Tujuan penelitian untuk mengetahui apa saja motivasi UE dalam menerapkan kebijakan RED dari sisi sosial, politik dan lingkungan, serta strategi perdagangan Indonesia dengan menggunakan pendekatan intelijen kompetitif. **Metode:** Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan melakukan pengumpulan data melalui wawancara dan studi pustaka. Analisis menggunakan pendekatan intelijen kompetitif, Teori Berlian dari Porter, PESTLE dan selanjutnya dilakukan analisis SWOT. **Hasil penelitian:** Motif kebijakan RED tidak hanya akibat faktor lingkungan, namun juga terkait dengan politik dan ekonomi. **Kesimpulan:** Dalam menghadapi RED Strategi perdagangan Internasional sawit Indonesia dapat dilakukan dengan mengembangkan jalur hilirisasi sawit dalam negeri, mengembangkan SDM, meningkatkan pengawasan dalam implementasi regulasi terkait industri sawit, selanjutnya mengedepankan industri sawit berkelanjutan sebagai counter terhadap kampanye negatif dan kebijakan RED, dengan mengungkap dampak sosial yang ditimbulkan dari kebijakan RED jika ekspor sawit ke UE dihentikan, sebagai bagian dari standarisasi berkelanjutan yang memenuhi unsur ekonomi, lingkungan dan sosial. Selain itu, juga dipertimbangkan untuk mengoptimalkan pasar baru, terutama negara-negara yang mengalami peningkatan kebutuhan minyak nabati khususnya sawit, seperti India, Pakistan dan China.

KATA KUNCI: RED, Sawit, intelijen kompetitif, strategi

ABSTRACT

Background: The European Union has enacted a RED policy that relates to the implementation of sustainability in renewable energy sources. In the study before RED II, palm oil products were placed as one of the emitters due to the use of Indirect Land Use Change (ILUC). This does not only cause problems with the quantity of Indonesian palm oil exports, but the precedent set by the EU policy on Indonesian palm oil in the global market. The purpose of the research is to find out what are the EU's motivations in implementing the RED policy from the social, political and environmental sides, as well as Indonesia's trade strategy using a competitive intelligence approach. **Methods:** The research was conducted using a qualitative approach by collecting data through interviews and literature studies. The analysis used competitive intelligence approach, Porter's Diamond Theory, PESTLE and then SWOT analysis. **Research results:** RED policy motives are not only due to environmental factors, but also related to politics and

Cite This Article: Muzahid, A., & Samputra, P.L. (2024). Strategi perdagangan internasional sawit Indonesia menghadapi penerapan *renewable energy directive (red)* oleh Uni Eropa (EU) dengan pendekatan intelijen kompetitif. *Journal of National Paradigm-Based Resilience Strategy*, 1(2), 151-170. <https://doi.org/10.61511/napbres.v1i2.2024.1406>

Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).



economics. **Conclusion:** In facing RED, Indonesia's palm oil international trade strategy can be carried out by developing domestic palm oil downstream lines, developing human resources, increasing supervision in the implementation of regulations related to the palm oil industry, then promoting the sustainable palm oil industry as a counter to negative campaigns and RED policies, by carrying out the social impacts arising from RED policies if palm oil exports to the EU are stopped, as part of sustainable standardization that meets economic, environmental and social elements. In addition, it is also considered to optimize new markets, especially countries that are experiencing increased demand for vegetable oils, especially palm oil, such as India, Pakistan and China.

KEYWORDS: Drugs; Resilience; Rehabilitation; SWOT Analysis, BNN

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Di dalam *International Finance: The Markets and Financial Management of Multinational Business (2005)*, Maurice D. Levi menjelaskan bahwa untuk mengukur aktivitas perdagangan internasional suatu negara adalah dengan melihat neraca perdagangannya (Powell, 2012). Neraca perdagangan mengindikasikan kondisi ekspor dan impor suatu negara. Data dalam neraca perdagangan menunjukkan kondisi dan kinerja ekspor impor setiap negara (Salvatore, 2013). Ekspor adalah pembelian barang buatan perusahaan dalam negeri oleh negara lain, yang ditentukan oleh kemampuan negara dalam mengeluarkan atau menciptakan barang yang dapat bersaing di pasar global. Sementara, impor merupakan kegiatan membeli barang ataupun jasa dari luar negeri ke dalam negeri, yang didahului perjanjian kerja sama antar kedua negara atau lebih (Benny, 2011). Dalam perkembangannya, neraca perdagangan Indonesia sangat dipengaruhi oleh ekspor impor berbagai komoditas. Berdasarkan data dari Kementerian Perdagangan, nilai neraca perdagangan Indonesia tahun 2021 pada sektor migas minus US\$13,235 juta, sementara pada sektor non migas surplus US\$48,589 juta. Angka tersebut mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan 2020 di mana hanya mencapai surplus US\$27,628 juta. Jika di bedah lagi, pada sektor non migas, terdapat beberapa unsur komoditas yang menjadi unggulan ekspor Indonesia. Komoditas tersebut diantaranya minyak kelapa sawit, udang, kakao, karet dan kopi. Dalam hal ini, minyak sawit menjadi komoditas unggulan yaitu mencapai 13,01% dari total ekspor nonmigas Indonesia pada 2021 dibandingkan dengan komoditas lainnya (Kusnandar, 2022a).

Industri minyak sawit bagian dari industri strategis nasional dalam menunjang perekonomian di masa sekarang dan kedepannya. Hal ini dikarenakan minyak sawit berkontribusi dalam ekspor non migas, pengurangan kemiskinan, dan peningkatan lapangan pekerjaan termasuk di daerah sentra perkebunan sawit nasional (Sipayung, 2017). Berdasarkan data dari Kementerian Pertanian, luas perkebunan sawit nasional tahun 2021 mencapai 15.081.021 Ha, dengan produksi mencapai 49.710.345 ton yang berasal dari perkebunan besar negara, perkebunan rakyat dan perkebunan besar swasta. Produksi keseluruhan minyak sawit global mencapai lebih dari 45 juta ton di mana Indonesia dan Malaysia sebagai dua negara penyumbang terbesar. Indonesia berkontribusi sebesar 47,6% dari keseluruhan minyak sawit global (Nugraha, 2021). Sementara itu, potensi olahan kelapa sawit Indonesia di pasaran dunia sangat besar. Berdasarkan data Oil World, minyak sawit Indonesia di ekspor ke berbagai negara di dunia yang tersebar di benua Amerika, Australia, Asia, Eropa, dan Afrika. Tiga negara tujuan ekspor sawit Indonesia yang terbesar berdasarkan data Kementerian Perdagangan RI tahun 2017 adalah India sebesar 7.319.907 ton, Uni Eropa sebesar 3.864.447 ton, dan China sebesar 3.144.535 ton. Pada 2013, Uni Eropa merupakan pasar ekspor minyak kelapa sawit terbesar kedua, dengan nilai ekspor kelapa sawit ke beberapa negara eropa yang tergabung dalam Uni Eropa mencapai 3,7 juta ton dengan nilai sebesar US\$2,85 miliar (Suwarno, 2019). Negara-negara Eropa menjadi pengimpor utama produk sawit Indonesia. Negara-negara tersebut antara lain Italia, Belgia, Austria, Belanda, Turki dan Jerman (Rahman et al., 2021).

Kebutuhan Uni Eropa terhadap minyak sawit merupakan bagian dari upaya mereka dalam memenuhi kebutuhan energi khususnya kandungan nabati. Keberadaan produk minyak sawit juga meminimalkan masalah terkait perdagangan bahan bakar-pangan di negara-negara berkembang Uni Eropa. Berdasarkan analisis Organisation for Economic Co-operation and Development atau OECD (2007), jika Uni Eropa mengurangi penggunaan bahan bakar fosil sebesar 10 persen dan menggantinya dengan biofuel, Uni Eropa wajib mengkonversi 70 persen lahan pertaniannya menjadi tanaman lain (minyak nabati). Ketersediaan minyak sawit di pasar internasional dimanfaatkan oleh Uni Eropa untuk menggantikan bahan bakar minyak (BBM) fosil dengan biodiesel. Hal ini menyebabkan Uni Eropa tidak perlu mengkonversi lahan pertaniannya. Kondisi ini diperkuat dengan 38 persen impor minyak sawit Uni Eropa digunakan baik untuk listrik maupun biodiesel. Bagi Uni Eropa, manfaat ekonomi yang diperoleh dari pemanfaatan produk sawit setiap tahunnya dapat meningkatkan *Gross Domestic Product* (GDP) Uni Eropa sebanyak 5,7 milyar Euro, pemasukan negara 2,6 milyar Euro, dan membuka lapangan pekerjaan bagi 117.000 orang (data 2014) (GAPKI, 2016).

Saat kebutuhan minyak sawit sebagai penunjang biodiesel di Uni Eropa mengalami peningkatan, Uni Eropa mengeluarkan kebijakan yang membuat kebijakan terkait energi terbarukan. Kebijakan ini merupakan bagian dari *European green deal* yang berimplikasi terhadap ekspor *crude palm oil* (CPO) dari Indonesia ke Uni Eropa. Undang-undang Uni Eropa berbentuk perintah *directive* yang tidak disertakan tujuan spesifiknya, meskipun secara umum tujuannya jelas. Selain itu, undang-undang ini juga bersifat supranasional, sehingga undang-undang ini harus diikuti oleh seluruh peserta yang tergabung dalam Uni Eropa. Pada kasus ini, direktif yang digunakan adalah *renewable energy directive* (RED) yang telah ditetapkan pada 23 April 2009 terkait pemanfaatan energi baru terbarukan (EBT) termasuk ciri-ciri berkelanjutan (Wahyudi, 2019). Selanjutnya, pada tahun 2016 diterbitkan kebijakan lanjutan yaitu RED II yang resmi dilaksanakan pada Januari 2029. Kebijakan ini merupakan perbaikan RED sebelumnya. Uni Eropa memberlakukan aturan berupa pengurangan impor minyak sawit oleh negara-negara yang tergabung dalam Uni Eropa (Chairunisa & Haryanto, 2020). Kemudian, Uni Eropa mengeluarkan kebijakan lanjutan RED II pada tahun 2018 di mana penggunaan biofuel ditargetkan mencapai 32% pada 2030. Di dalamnya juga diregulasikan terkait untuk menghentikan impor minyak kelapa sawit ke negara-negara Uni Eropa pada 2030 dan mulai dikurangi mulai tahun 2022 (Pradhana, 2020). Berbagai keputusan yang telah dikeluarkan tersebut telah memberi pengaruh terhadap ekspor sawit Indonesia ke Uni Eropa. Rahman et al. (2020) menyatakan bahwa terjadi penurunan impor sawit oleh beberapa negara di Uni Eropa dalam kurun waktu 2016- 2019. Hal itu juga didukung dengan tuduhan negatif terhadap perkebunan kelapa sawit diantaranya adanya isu mempekerjakan anak-anak, korupsi, hak masyarakat adat yang dihilangkan, dan pelanggaran hak asasi manusia (HAM).

Selain didasarkan pada regulasi yang dimiliki oleh Uni Eropa, kebijakan yang telah dikeluarkan oleh Uni Eropa terkait RED ada kemungkinan juga dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya. Resolusi sawit merupakan bagian dari diskriminasi, dan juga memungkinkan adanya motif ekonomi, serta politik jika dilihat dari ketidakadilan atas kebijakan tersebut. Fakta menunjukkan bahwa minyak nabati yang dihasilkan beberapa negara di Uni Eropa membuat deforestasi yang cukup tinggi. Akan tetapi, negara-negara tersebut menghasilkan produksi lebih rendah dibandingkan dengan sawit yang menggunakan lahan lebih sedikit untuk menghasilkan produksi yang lebih besar (Suwarno, 2019). Hal ini senada dengan data dari Kementerian Perindustrian terkait tantangan dan prospek hilirisasi sawit nasional, di mana hanya dibutuhkan lahan 0,3 ha untuk menghasilkan satu ton CPO. Sementara, satu ton minyak bunga matahari membutuhkan lahan seluas 1,5 ha, sedangkan satu ton minyak lobak membutuhkan lahan seluas 1,3 ha. Sementara itu, lahan seluas 2,2 ha dibutuhkan untuk satu ton minyak kedelai (*soybean oil*) (Kusnandar, 2022b).

Secara tidak langsung, pelaksanaan kebijakan RED oleh Uni Eropa memengaruhi ekspor sawit Indonesia. Selain produsen global terbesar, Uni Eropa juga merupakan wilayah tujuan ekspor terbesar kedua di dunia. Kondisi ini menjadi ancaman bagi Indonesia,

mengingat beberapa negara di Uni Eropa sering menjadi rujukan negara lain sehingga dikhawatirkan kebijakan Uni Eropa tersebut akan diikuti oleh negara-negara lain (Sasmi, 2019). Dalam menghadapi permasalahan tersebut, jika mengacu pada organisasi perdagangan dunia atau World Trade Organization (WTO) maka ada prinsip-prinsip dasar dalam aturan perdagangan internasional. Salah satunya adalah perlakuan Nasional (*National Treatment*). Asas ini diatur dalam Pasal III GATT 1994 yang menyatakan bahwa dilarang mendiskriminasikan produk impor dengan produk dalam negeri yang keselarannya merupakan bentuk perlindungan. Hal-hal yang dilarang termasuk dalam ketentuan ini, namun tidak terbatas pada pengendalian jumlah yang memerlukan kombinasi, pembayaran domestik, peraturan yang memengaruhi penjualan, penawaran untuk dijual, pembelian, transportasi, distribusi atau penggunaan (Simamora, 2017). Menghadapi kondisi tersebut, Indonesia telah melakukan upaya untuk memberikan perlawanan terhadap kebijakan Uni Eropa tersebut. Upaya-upaya tersebut antara lain, pemerintah melalui Menteri Koordinator Perekonomian pada tahun 2019 telah memberikan tanggapan terhadap kebijakan RED II. Dalam tanggapan tersebut, Indonesia menolak bahwa CPO diklasifikasikan sebagai risiko *indirect land use change* (ILUC) dan minyak nabati yang tidak berkelanjutan, serta bersama beberapa negara penghasil minyak sawit untuk mempromosikan produk berkelanjutan dan terus melawan tindakan diskriminatif dari Uni Eropa (Olivia, 2019). Terkait hal tersebut, Indonesia juga telah melayangkan gugatan ke WTO terkait adanya diskriminasi sawit Indonesia yang dituduh tidak berkelanjutan, namun hingga saat ini belum ada hasil resmi (Fauzi, 2020). Selain itu, pemerintah telah mengupayakan agar sawit Indonesia berkelanjutan dengan menerapkan kebijakan *Indonesian Sustainability Palm Oil* (ISPO). Pada beberapa perusahaan juga diterapkan *Roundtable Sustainability Palm Oil* (RSPO) di mana kebijakan ini sudah diberlakukan secara internasional (Fahamsyah & Pramudya, 2017).

Penelitian-penelitian terdahulu terkait permasalahan sawit Indonesia oleh Uni Eropa pasca diterbitkannya RED baik pertama maupun kedua telah banyak dilakukan. Dalam hal ini peneliti mengambil beberapa sumber penelitian untuk dijadikan rujukan. Pertama adalah penelitian Natashya (2019) yang menggunakan metode kualitatif dan Teori International Political Economy yang berfokus pada Neo-Merkantilisme ke analisis hambatan non tarif yang digunakan oleh Uni Eropa untuk CPO impor dari Indonesia. Kedua, ada penelitian Wahyudi (2019) yang berjudul "Penggunaan Renewable Energy Directive Oleh Uni Eropa Untuk Menekankan Penolakan Impor CPO Indonesia". Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data *library research* dengan Kerangka Teori: *Renewable Energy Directive 2009*, *European Union Sustainability Standard*, dan *Hukum Uni Eropa*. Hasil penelitian menunjukkan ada tiga hal utama yaitu Uni Eropa sebagai penekan, Indonesia sebagai negara yang ditekan, dan kebijakan tersebut didasarkan pada hukum yang bersifat supranasional dan valid. Ketiga, ada penelitian Arief (2020) yang berjudul "The impact of the European Union (EU) renewable energy directive policy on the management of Indonesian palm oil industry". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa ada dua kepentingan Uni Eropa dalam menerapkan kebijakan RED, yaitu perlindungan lingkungan dengan kriteria simultan dan perlindungan kelapa sawit di serikat-serikat Eropa. Ditemukan bahwa proteksi perdagangan terhadap minyak sawit Indonesia merupakan bentuk proteksionisme hijau. Perlindungan ini kemudian menerapkan perlindungan non-tarif sebagai bentuk hambatan perdagangan.

Berbagai sikap yang dilakukan oleh Uni Eropa terhadap produk sawit Indonesia, sangat erat kaitannya dengan upaya Indonesia dalam menyikapi hal tersebut, sebagai bagian dari pasar Internasional. Keinginan beberapa negara maju terkait dengan hal-hal yang bersifat berkelanjutan atau *sustainability* terhadap berbagai produk termasuk CPO perlu diperhatikan dan diukur secara seksama. Apakah hal-hal tersebut sudah didasarkan pada indikator-indikator yang sama. Berbagai kondisi tersebut membuat Indonesia perlu mengambil sikap yang bijak dalam menjaga hubungan internasional khususnya Uni Eropa. Regulasi dari Uni Eropa yang menunjukkan adanya perlawanan kepada produk sawit Indonesia, tidak hanya berfokus terhadap permasalahan dampak lingkungan, namun juga

menunjukkan adanya persaingan atau kompetisi dalam penggunaan minyak nabati. Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas banyak hal terkait permasalahan kebijakan RED oleh Uni Eropa terhadap sawit Indonesia, baik dari sisi penyebab, dampak terhadap perdagangan Indonesia dan upaya diplomasi yang telah dilakukan. Padahal, jika dilihat lebih jauh, kondisi ini tidak lepas dari adanya upaya untuk memberikan keuntungan produk sendiri dalam persaingan atau kompetisi dengan produk sejenis dari kompetitor yang sangat erat kaitannya dengan intelijen kompetitif.

Pemanfaatan intelijen kompetitif untuk menganalisis persaingan produk telah dilakukan oleh berbagai penelitian sebelumnya. Penelitian-penelitian tersebut antara lain Mojarad et al. (2014) dengan judul "*The role of competitive intelligence on improving exports*". Dalam penelitian ini dijelaskan bahwa penerapan intelijen kompetitif di perusahaan ekspor dapat memberikan gambaran yang lengkap tentang status kompetitif saat ini dan masa depan bagi manajer, selain memperoleh keputusan strategis yang paling tepat. Pada akhirnya, ini dapat mengarah pada peningkatan ekspor di perusahaan-perusahaan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa enam faktor yang memengaruhi upaya peningkatan ekspor yaitu, memahami lingkungan yang kompetitif, respon cerdas, fitur unggulan, orientasi pelanggan, keterampilan manajerial dan keunggulan kompetitif (Mojarad et al., 2014).

Permasalahan kampanye negatif terhadap produk sawit Indonesia melalui RED oleh Uni Eropa telah banyak di bahas dengan berbagai sudut pandang. Namun demikian, pembahasan mendalam terkait hal tersebut masih dibutuhkan, di mana hal tersebut dapat memperoleh perbandingan terkait keunggulan produk sawit Indonesia dibanding dengan produk minyak nabati lainnya. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan intelijen kompetitif yang akan melakukan pembahasan secara menyeluruh terkait berbagai informasi yang dapat digunakan. Selanjutnya, informasi dan data yang diperoleh akan dipilah sebaik mungkin dan selanjutnya dianalisis untuk menghasilkan rekomendasi yang optimal terkait langkah yang dilakukan dalam menghadapi kebijakan RED oleh Uni Eropa secara menyeluruh. Tujuan penelitian ini antara lain untuk mengidentifikasi motif Uni Eropa melakukan penerapan kebijakan RED dari sisi politik, ekonomi, sosial dan lingkungan; menganalisis peluang dan ancaman perdagangan internasional sawit Indonesia menghadapi kebijakan RED oleh Uni Eropa; menganalisis kekuatan dan kelemahan perdagangan internasional sawit Indonesia menghadapi kebijakan RED oleh Uni Eropa dan menguraikan strategi perdagangan internasional sawit Indonesia dalam menghadapi kebijakan RED oleh Uni Eropa dengan pendekatan intelijen kompetitif.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif di mana instrumen kunci digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah (Sugiyono, 2013). Sementara itu, teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, dan dokumentasi, sedangkan data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Perdagangan, Kementerian Pertanian, dan berbagai sumber terkait dengan data perdagangan khususnya minyak nabati baik nasional maupun internasional. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan intelijen kompetitif. Pendekatan ini sebagai sebuah proses atau *CI cycle* yang dikelompokkannya menjadi empat langkah, yaitu *planning and direction, collection, analysis, dan dissemination*.

2.1 Tahap 1: Planning and Direction

Planning atau perencanaan dilakukan melalui pemetaan terhadap faktor-faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi kekuatan dan kelemahan Indonesia terkait perdagangan internasional sawit, baik dari hulu hingga hilir, termasuk kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan pemerintah terhadap komoditas sawit. Selanjutnya, faktor eksternal

melihat keberadaan pelanggan dalam hal ini Uni Eropa, kemudian pesaing potensial, dan mitra aliansi perdagangan sawit Indonesia.

2.2 Tahap 2: Collection

Collection atau pengumpulan berdasarkan rencana dilakukan pengumpulan data baik primer maupun sekunder. Dalam penelitian ini, berbagai teknik pengumpulan data digunakan untuk memperoleh data dari berbagai sumber dan dilanjutkan hingga data jenuh. Sementara itu, dengan memilih desain penelitian kualitatif maka peneliti memilih teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan studi pustaka (Sugiyono, 2013).

2.3 Tahap 3: Analysis

Pada tahap *analysis*, setelah semua data terkumpul maka dilakukan analisis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Untuk menjawab pertanyaan pertama, penelitian ini berfokus pada faktor-faktor eksternal, yakni pelanggan (Uni Eropa). Hal ini untuk mengetahui motif Uni Eropa mengeluarkan kebijakan RED terhadap produk sawit Indonesia dilakukan dengan analisis politik, ekonomi, sosial teknologi, lingkungan, dan legal/hukum (PESTEL). Ini bertujuan untuk mengetahui motif dari sisi politik, ekonomi, sosial, dan lingkungan. Selanjutnya, penelitian ini juga digunakan konsep berkelanjutan untuk menganalisis motif keberlanjutan yang dijadikan dasar Uni Eropa untuk menolak produk sawit Indonesia melalui kebijakan RED. Berikutnya juga dilihat dari sisi teori ekonomi internasional integrasi dan proteksi ekonomi yang tertuang dalam buku Teori Ekonomi Dominic Salvatore menerangkan bahwa bentuk dari proteksionisme adalah pembatasan sukarela, regulasi teknis, administratif dan regulasi lainnya, serta kartel internasional, dan *dumping*. Selanjutnya, untuk tujuan kedua, penelitian ini juga menggunakan teori PESTEL untuk menganalisis faktor eksternal berupa peluang dan ancaman dengan melihat pada sektor pesaing potensial dan mitra aliansi Indonesia dalam perdagangan sawit internasional. Selain itu, penelitian ini juga didukung dengan perhitungan *competitive advantage*, yakni menggunakan perhitungan *Revealed Competitive Advantage* (RCA) dan Metode Berlian dari Michael Potter. Sementara pada tujuan ketiga, penelitian ini melakukan analisis faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan Indonesia dalam perdagangan sawit internasional dalam menyikapi kebijakan RED oleh Uni Eropa yang juga dilihat dari pendekatan PESTEL.

2.4 Tahap 4: Dissemination

Dissemination, pasca dilakukan analisis, selanjutnya perlu dilakukan penguraian strategi perdagangan internasional sawit Indonesia dalam menghadapi kebijakan RED oleh Uni Eropa. Ini dilakukan dengan menggunakan analisis *strength, weakness, opportunity, dan threat* (SWOT) berdasarkan hasil yang didapat dari tahap analisis yang telah dilakukan pada tujuan penelitian pertama hingga ketiga yang dijabarkan pada matriks SWOT. Hal tersebut untuk memberikan gambaran strategi yang tepat sehingga strategi tersebut dapat digunakan untuk meng-*counter* kebijakan RED oleh Uni Eropa. Di samping itu, untuk memanfaatkan peluang dalam mengoptimalkan produk sawit nasional di pasar global dengan mempertimbangkan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki Indonesia. Untuk melakukan analisis dengan pendekatan intelijen kompetitif, penelitian ini membuat strategi dengan melakukan analisis kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*), dan ancaman (*threat*) dari aspek sosial, ekonomi dan lingkungan. Analisis SWOT digunakan untuk mengkaji kebijakan yang telah dibuat dan memberikan penilaian untuk merekomendasikan kebijakan ke depannya. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan faktor internal dan eksternal baik dari sisi politik, ekonomi, sosial, teknologi, maupun lingkungan. Pada akhirnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran terkait

motif dari Uni Eropa menerapkan kebijakan RED terhadap produk sawit Indonesia. Selain itu, hasil penelitian ini dapat memberikan masukan berupa strategi bagi pemerintah Indonesia khususnya Kementerian Perdagangan guna meng-*counter* kebijakan RED dan melihat peluang bagi Indonesia.

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Gambaran Umum Kebijakan RED

Kebijakan RED merupakan bentuk *sustainable development* yang dilatar belakangi dari ketergantungan Uni Eropa terhadap sumber energi berbahan bakar fosil. Dalam perkembangannya, kebijakan RED terbagi menjadi kebijakan RED I dan II. Secara detail, perbedaan antara kebijakan RED I dan II dijabarkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbedaan antara Kebijakan RED I dan II

Indikator	RED I	RED II
Target	20% energi terbarukan pada tahun 2020	Pada awalnya menargetkan 32% energi terbarukan pada tahun 2030 dan mengalami perubahan target menjadi 45% yang diputuskan pada 2023
Sektor transportasi	Target 10% energi terbarukan pada sektor transportasi	Target 14% energi terbarukan pada sektor transportasi
Penggunaan biofuel dari sawit	Dibatasi penggunaannya dan hanya biofuel dari limbah sawit yang diizinkan	Penggunaannya diperketat dan memperluas penggunaan biofuel dari limbah sawit. Penggunaan biofuel dari sawit dianggap memiliki risiko tinggi terkait perubahan penggunaan lahan tidak langsung (ILUC) yang dapat menyebabkan deforestasi dan emisi gas rumah kaca (GRK) yang lebih tinggi
Sertifikasi	Tidak memperkenalkan sertifikasi khusus untuk biofuel dari sawit	Memperkenalkan sertifikasi untuk memastikan biofuel dari sawit yang digunakan memenuhi standar lingkungan dan sosial tertentu. Pemasok bahan bakar diberikan insentif untuk tidak menggunakan biofuel dari sawit kecuali telah disertifikasi sebagai risiko ILUC yang rendah melalui RSPO
Konsultasi publik	Tidak memuat klausul konsultasi publik	Menetapkan kewajiban untuk melakukan konsultasi publik dalam pengembangan dan implementasi rencana aksi nasional untuk energi terbarukan
Target pengurangan emisi	Tidak memuat target pengurangan emisi gas rumah kaca	Menetapkan target pengurangan emisi GRK sebesar 40% pada tahun 2030 dibandingkan dengan tahun 1990

(Diolah penulis dari berbagai sumber, 2024)

Temuan hasil penelitian terkait motif pelaksanaan RED dijabarkan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Motif Kebijakan RED

Motif	Hasil penelitian
Politik	<ul style="list-style-type: none"> Uni Eropa telah memberikan subsidi untuk peningkatan minyak nabati dari Uni Eropa seperti <i>rapeseed</i> dan <i>sunflower</i>, namun kalah bersaing dengan minyak sawit,

	<p>serta ketergantungan terhadap produk sawit yang dikhawatirkan menimbulkan kerentanan ekonomi. Hal tersebut dimanfaatkan oleh para politisi di Eropa dengan membuat kebijakan agar dapat membatasi penggunaan minyak sawit</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tekanan <i>Non Governmental Organization</i> (NGO) lingkungan terhadap Komisi Eropa
Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Motif proteksi perdagangan • Minyak sawit memiliki keunggulan dari minyak nabati lain di Uni Eropa, baik dari sisi produktivitas, maupun harga.
Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Secara umum, faktor kebijakan RED difokuskan pada isu lingkungan • Namun terkesan seperti kamufase untuk menutupi kekurangan atau kekalahan produk minyak nabati Eropa jika dibandingkan dengan minyak sawit • Jika memang terkait faktor lingkungan, kebijakan tersebut tidak hanya berfokus pada sawit, namun juga harus ada penelitian <i>rapeseed</i> dan <i>sunflower</i> terkait dampak lingkungan dari dua minyak nabati tersebut. Saat ini, penelitian banyak berfokus pada <i>palm oil</i>, sehingga kelihatannya hanya <i>palm oil</i> yang memiliki dampak negatif

(Data diolah, 2024)

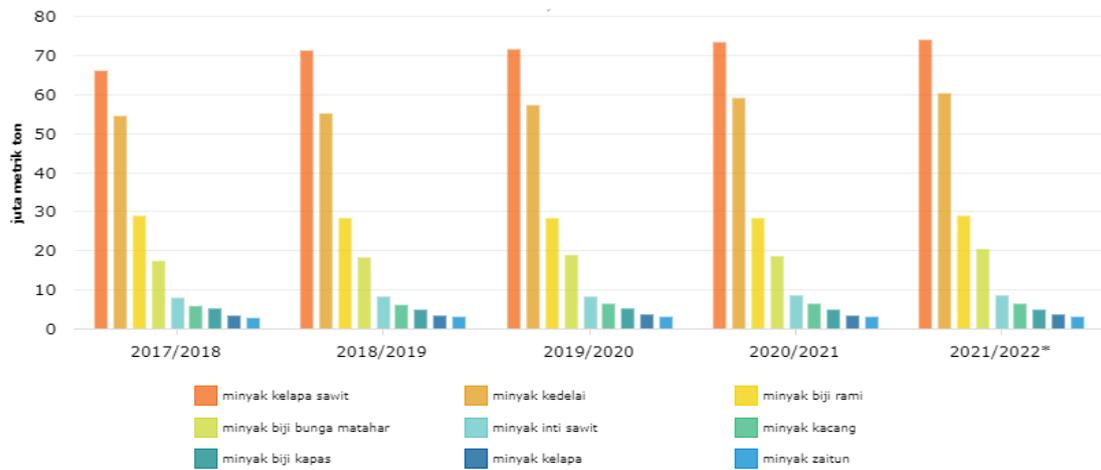
Beberapa faktor tersebut merupakan hasil temuan penelitian ini yang menjadi motif Uni Eropa mengeluarkan kebijakan RED. Dalam kebijakan tersebut, faktor lingkungan menjadi faktor yang menonjol dan bersifat kamufase terhadap beberapa faktor lainnya seperti politik dan ekonomi, dan sebagai bentuk proteksi terhadap berbagai produk minyak nabati Uni Eropa.

3.2 Lingkungan Kompetitif

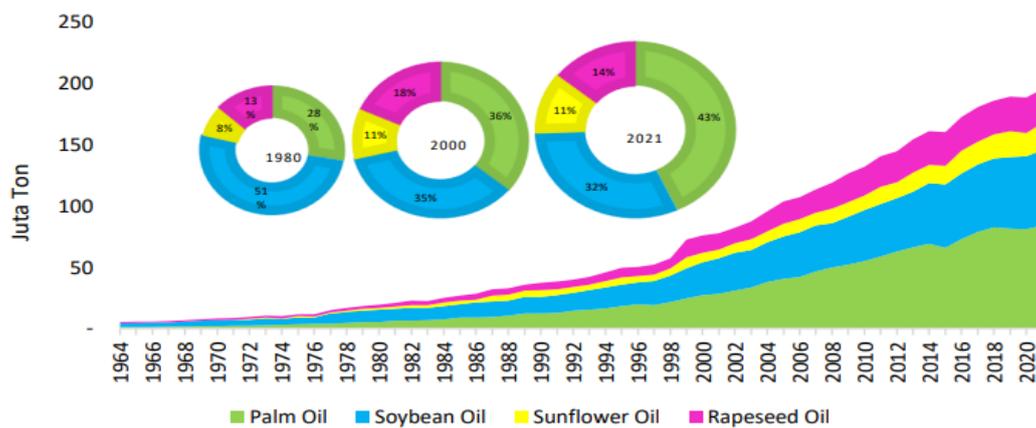
Beberapa lingkungan kompetitif yang diperoleh dari hasil penelitian terkait permasalahan penelitian adalah sebagai berikut:

a. Kebutuhan Pasar dan Konsumen

Kebutuhan minyak nabati global terus menunjukkan adanya kenaikan. Pola konsumsi minyak nabati suatu negara tercermin dari proporsi atau pangsa/*share* masing-masing sumber minyak nabati, yang ditentukan oleh beberapa faktor. Faktor yang paling menentukan adalah besarnya produksi domestik. Jika volume konsumsi domestik lebih besar dari produksi domestik maka kebijakan perdagangan yang dilakukan adalah impor. Kebijakan impor barang substitusi sangat ditentukan oleh faktor harga komoditas yang paling murah. Dalam perkembangannya, minyak nabati di pasar global juga terus mengalami persaingan baik dari segi ketersediaan, maupun harga sebagai langkah untuk memenuhi kebutuhan minyak nabati dari berbagai negara di dunia. Secara umum, konsumsi minyak nabati dunia mengerucut kepada empat komoditas minyak nabati besar. Minyak nabati dunia yang paling banyak di konsumsi dan diperdagangkan adalah minyak kedelai (*soybean oil*), minyak sawit (CPO), minyak *rapeseed* (kanola), dan minyak bunga matahari (*sunflower oil*). Berikut data konsumsi minyak nabati global :



Gambar 1. Perkembangan konsumsi minyak nabati global periode 2017-2022 (Statista, 2013/2014)



Gambar 2. Produksi minyak nabati global (USDA, 2021)

Pangsa minyak sawit dalam total konsumsi empat minyak nabati utama dunia mengalami peningkatan dari 24 persen tahun 1980 menjadi 42 persen tahun 2021. Selain makin diminati masyarakat dunia, peningkatan pangsa konsumsi minyak sawit tersebut juga mencerminkan keterjangkauan ekonomi dan fisik dari minyak sawit yang semakin tinggi oleh masyarakat. Minyak sawit mengalami perkembangan yang cukup signifikan dibandingkan dengan minyak nabati lainnya. Peningkatan penggunaan minyak sawit sangat terlihat pada tahun 1980 dan 2000 hingga 2021. Konsumsi minyak nabati terbesar kedua adalah minyak kedelai, kemudian diikuti oleh minyak kanola, dan bunga matahari.

b. Kompetitor

Setelah terbitnya kebijakan RED, tekanan terhadap sawit dari UE tidak pernah berhenti. Uni Eropa terus melakukan tekanan terhadap produk sawit. Upaya terbaru dari Uni Eropa adalah European Union Deforestation Regulation (EUDR) yang juga menysasar komoditas sawit. Selain itu, tidak sedikit kampanye negatif yang disiarkan melalui berbagai media termasuk media sosial, sebagai upaya untuk memberi stigma negatif kepada komoditas sawit di mana stigma-stigma tersebut tidak sepenuhnya benar. Berbagai tekanan yang dikaitkan dengan faktor lingkungan ini menunjukkan adanya upaya-upaya khusus terhadap produk sawit yang dapat menjadi ancaman ke depannya.

c. Sosial Behavior

Salah satu pengaruh kebiasaan sosial di wilayah Eropa adalah masyarakatnya yang dipengaruhi dengan *mindset* negatif terhadap minyak sawit. Kondisi ini memberikan

dampak terhadap kebiasaan masyarakat yang menjadi anti untuk membeli produk-produk yang didalamnya mempunyai kandungan minyak nabati khususnya sawit. Disisi lain, konflik perkebunan sawit di Indonesia juga belum sepenuhnya dapat dihentikan. Permasalahan perkebunan sawit nasional, terutama pada sektor hulu, juga menjadi hambatan dalam tata kelola sawit secara baik. Terutama terkait dengan konflik lahan dan perizinan perkebunan yang dilakukan tidak sesuai dengan regulasi yang berlaku.

d. Partner

Saat ini, Indonesia dan Malaysia juga menjadi pemrakarsa lembaga *Council of Palm Oil Producing Countries (CPOPC)* yang didirikan pada 2015. Pendirian organisasi ini mempertimbangkan peluang dan tantangan yang ada. Kedua negara berkeinginan untuk memperkuat kerja sama dan kolaborasi dengan membentuk CPOPC. Lembaga ini bertujuan untuk menyatukan produsen minyak sawit dunia dan mewakili prioritas, kepentingan, dan aspirasi negara-negara kelapa sawit sebagai negara berkembang. CPOPC juga mengantisipasi adanya hambatan dalam proses perdagangan minyak sawit melalui tindakan diplomasi dan menerapkan program prioritas.

e. Hukum dan Regulasi

Berbagai regulasi dikeluarkan oleh pemerintah sebagai bentuk dukungan terhadap pengembangan sawit. Peraturan tersebut harus dijalankan dengan baik dan transparan guna menjadikan sawit Indonesia lebih baik dan sebagai ajang promosi sawit berkelanjutan. Jika dapat dioptimalkan, hal tersebut dapat menjadi kekuatan tersendiri bagi produk sawit Indonesia baik untuk penggunaan domestik ataupun ekspor. Diantaranya penerapan ISPO yang disesuaikan dengan *United Nation Sustainable Development Goals*.

f. Sumber Daya

Indonesia merupakan produsen sawit terbesar di dunia saat ini. Perkembangan luas perkebunan sawit ketiga perusahaan, yaitu perkebunan besar negara (PBN), perkebunan besar swasta (PBS), dan perkebunan rakyat (PR), sangat signifikan jika dihitung dari tahun 1980 hingga 2020. Berdasarkan data Kementerian Pertanian tahun 2020, luas perkebunan kelapa sawit mencapai 14.586.597 hektar (Ha), dengan rincian PBS seluas 7.977.298 Ha (54,69%), PBN seluas 573.474 Ha (3,88%), dan PR seluas 6.088.703 Ha (41,44%). Masih berdasarkan data Kementerian Pertanian tahun 2020, produksi kelapa sawit mencapai 45.741.845 ton, dengan rincian PBS sebesar 27.935.807 ton (61,07%), PBN sebesar 2.310.612 ton (5,05%), dan PR sebesar 15.495.427 ton (33,88%). Dari sisi efektivitas, minyak sawit memiliki keunggulan dibandingkan beberapa minyak nabati lainnya. Produktivitas kelapa sawit dalam menghasilkan minyak nabati paling tinggi mencapai 3.36 ton per Ha. Produktivitas tanaman bunga matahari, kedelai, dan *rapeseed* dalam menghasilkan minyak nabati berturut-turut hanya sebesar 0,78 ton per Ha, 0,74 ton per Ha, dan 0,47 ton per Ha. Produktivitas minyak dari tanaman kelapa sawit hampir 10 kali lipat dibandingkan produktivitas tanaman kedelai, atau delapan kali lipat dari produktivitas tanaman bunga matahari, atau enam kali lipat dari produktivitas tanaman *rapeseed*.

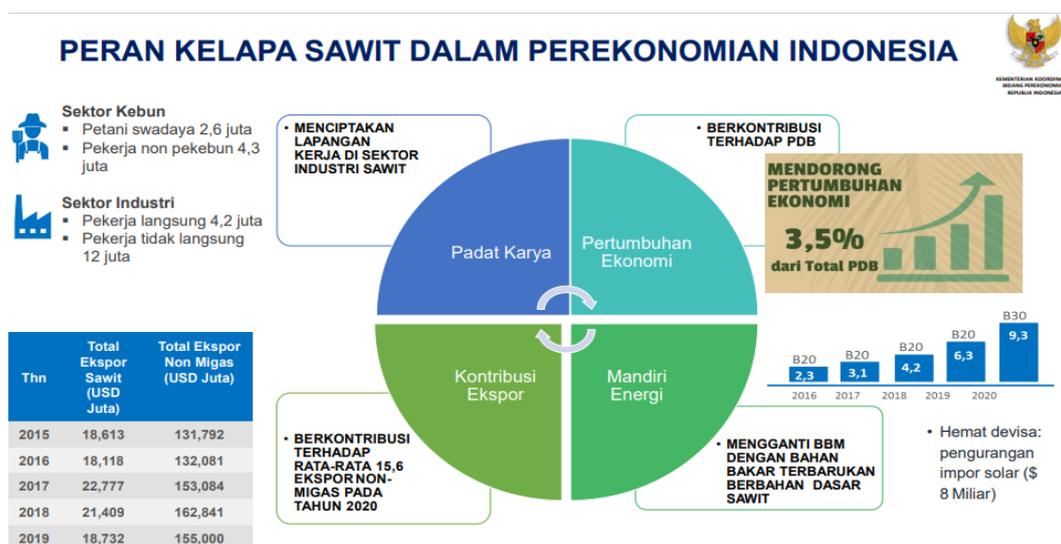
Disisi lain, produksi sawit nasional yang cukup tinggi telah mendorong penggunaannya tidak hanya dalam negeri saja, namun juga di berbagai negara di dunia. Indonesia terus melakukan ekspor dan bersaing di pasar global sebagai pemasok salah satu minyak nabati yang dapat digunakan untuk pangan, oleokimia dan juga biofuel. Kemampuan Indonesia untuk memproduksi produk minyak sawit juga didukung oleh tingginya permintaan berbagai negara di dunia. Ekspor minyak kelapa sawit Indonesia menjangkau lima benua yaitu Asia, Afrika, Australia, Amerika, dan Eropa. Beberapa negara utama tujuan ekspor sawit Indonesia dan jumlah serta nilai eksportnya dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Produksi dan Nilai Ekspor Sawit Indonesia

Negara tujuan	2016	2017	2018	2019	2020
Berat bersih : juta ton					
India	5.424,6	7.325,1	6.346,2	4.576,6	4.568,7
Tiongkok	3.111,8	3.601,1	4.166,5	5.791,1	4.390,5
Pakistan	2.106,4	2.193,8	2.458,5	2.215,9	2.487,0
Belanda	1.048,5	1.286,4	1.161,1	914,9	682,8
Amerika Serikat	955,8	1.153,4	1.112,8	1.189,0	1.123,7
Spanyol	1.116,1	1.367,9	1.168,6	1.078,8	1.135,9
Mesir	999,2	1.201,4	936,9	1.095,1	970,9
Bangladesh	926,1	1.231,4	1.402,3	1.351,5	1.026,6
Italia	913,9	1.066,5	888,9	751,3	944,7
Singapura	718,7	610,8	424,5	580,3	360,6
Lainnya	6.745,4	7.732,5	9.236,1	10.003,4	9.634,7
Jumlah	24.066,5	28.770,3	29.302,4	29.547,9	27.326,1
Nilai FOB : juta US \$					
India	3.449,5	4.901,2	3.561,5	2.252,0	2.987,3
Tiongkok	2.190,2	2.651,8	2.637,6	3.019,7	2.867,5
Pakistan	1.301,6	1.474,7	1.445,7	1.169,1	1.667,4
Belanda	742,3	936,6	711,6	480,2	460,2
Amerika Serikat	699,1	938,7	756,8	658,6	784,5
Spanyol	695,9	930,0	718,7	572,0	757,4
Mesir	655,4	843,8	577,7	581,1	657,7
Bangladesh	576,2	827,0	846,7	705,2	697,2
Italia	553,7	708,2	544,8	410,2	626,6
Singapura	449,0	403,2	240,1	274,7	234,4
Lainnya	4.653,5	5.725,7	5.857,6	5.451,6	6.703,8
Jumlah	15.966,4	20.340,9	17.898,8	15.574,4	18.444,0

(Kementerian Perdagangan, 2022)

Keunggulan lainnya dari minyak sawit adalah kebutuhan yang tinggi, baik dalam negeri maupun luar negeri melalui ekspor. Hal ini perlu menjadi perhatian, mengingat produk turunan sawit juga tidak hanya terbatas pada kebutuhan pangan, namun juga untuk kebutuhan lainnya. Oleokimia yang digunakan untuk kosmetik dan sabun-sabunan, serta pemanfaatannya untuk mendukung energi terbarukan dalam bentuk biofuel. Di dalam negeri, pemanfaatan minyak sawit sangat berpengaruh pada daerah-daerah sentra penghasil kelapa sawit seperti terlihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Peran Ekonomi Sawit di Indonesia
(Kementerian Perdagangan, 2020)

Sektor kelapa sawit tetap berperan penting dalam peluang ekonomi bagi negara dan masyarakat. Oleh karena itu, sektor ini perlu dikelola secara bertanggung jawab untuk mencapai ketahanan ekonomi nasional yang berkelanjutan.

g. Lembaga

Pada Maret 2019, pemerintah memutuskan sepuluh item sebagai tanggapan atas rancangan peraturan yang mengklasifikasikan kelapa sawit sebagai komoditas yang berisiko tinggi dan tidak berkelanjutan. Tanggapan tersebut antara lain :

- 1) Reaksi lembaga-lembaga Uni Eropa dan pihak-pihak terkait yang menyatakan bahwa peraturan ini harus melarang minyak kelapa sawit sepenuhnya sangat disayangkan. Kebijakan Uni Eropa tidak boleh dimotivasi oleh kepentingan politik, tetapi harus bekerja sama dengan produsen minyak sawit untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) PBB 2030.
- 2) Indonesia akan terus bekerja sama dengan negara-negara penghasil minyak sawit melalui CPOPC dan ASEAN. Kerja sama tersebut tidak hanya untuk mempromosikan produksi yang berkelanjutan, tetapi juga untuk mempromosikan *front* bersama melawan kebijakan diskriminatif Uni Eropa.
- 3) Kelompok Kerja untuk Minyak Nabati dalam Kerangka Kerja ASEAN-UE dan Indonesia akan berusaha keras bahwa diskusi difokuskan pada pencapaian SDGs terutama pada pengentasan kemiskinan. Hal ini dikarenakan pengentasan kemiskinan merupakan tujuan nomor satu dari Agenda PBB untuk tahun 2030 yang didukung oleh respon lingkungan yang kuat, di mana ILUC justru tidak berperan dan tidak relevan untuk mencapai tujuan global yang sebenarnya.

Secara normatif, berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah, baik jalur formal, maupun upaya-upaya yang lebih keras. Beberapa upaya tersebut antara lain, Indonesia menggugat Uni Eropa terkait diskriminasi sawit melalui aturan RED II dan *Delegated Regulation* (DR) Uni Eropa pada 2017. Gugatan itu telah terdaftar di WTO dengan nomor kasus DS 593. Gugatan sengketa Pemerintah Indonesia terhadap regulasi RED II Uni Eropa di forum DSB WTO (sengketa DS 593) terus bergulir. Saat ini, Indonesia menunggu hasil sidang gugatan diskriminasi sawit atas kebijakan RED II dan DR tersebut. Selain itu, Indonesia juga disarankan untuk membentuk lembaga khusus yang mengatur tentang sawit dari hulu hingga hilir. Pembentukan lembaga ini harus dipayungi oleh regulasi yang kuat

baik undang-undang, keputusan presiden, atau lainnya. Saran tersebut disampaikan pada dialog yang diadakan CNBC terkait sawit pada 26 Juni 2023 oleh beberapa narasumber.

4. Pembahasan

a. Motif Pelaksanaan RED

Penolakan Uni Eropa menunjukkan adanya proteksionisme dalam produksi biofuel di Uni Eropa sendiri. Biofuel yang diproduksi di Uni Eropa, seperti minyak lobak, kurang populer dibandingkan minyak sawit, yang lebih murah dan lebih efisien untuk diproduksi. Uni Eropa diyakini melindungi dirinya dari produksi biofuel dalam negeri melalui klaim lingkungan dan pembuangan. Padahal, jika diamati lebih dekat maka penggunaan minyak nabati sebagai bahan baku sumber energi terbarukan (biofuel) juga merupakan upaya untuk mengurangi emisi. Jika dilihat lebih menyeluruh, keinginan penggunaan energi terbarukan dari sumber berkelanjutan yang ditekankan oleh Uni Eropa seharusnya memperhatikan seluruh sektor terkait berkelanjutan, dalam hal ini ekonomi, lingkungan dan sosial. Namun, hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa motif pelaksanaan RED oleh Uni Eropa berfokus pada faktor politik, ekonomi, dan lingkungan serta sedikit sekali memperhatikan masalah sosial.

Padahal kebijakan RED oleh Uni Eropa yang berdampak pada Indonesia, juga memiliki pengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat/petani kelapa sawit. Hal ini disebabkan kerugian yang dialami jika kelapa sawit Indonesia tidak diterima di pasar Eropa. Kondisi ini juga mengindikasikan bahwa kebijakan RED merupakan salah satu bentuk *barrier* semata, untuk meghadapi persaingan minyak nabati global. Sementara itu, isu keberlanjutan hanya dijadikan *kamufase* karena tidak mengindahkan seluruh unsur berkelanjutan, dalam hal ini unsur sosial

b. Analisis SWOT

Dalam menghadapi kebijakan RED, Indonesia membutuhkan strategi perdagangan yang tepat. Analisis dilakukan dengan pendekatan intelijen kompetitif menggunakan teori Berlian Michael Porter dan selanjutnya akan dilakukan analisis SWOT. Dalam memahami faktor eksternal dan internal, penentuan strategi juga perlu melihat lingkungan intelijen kompetitif yang dapat merumuskan berbagai peluang, ancaman, kekuatan dan kelemahan. Dari berbagai lingkungan kompetitif yang diperoleh dengan menggunakan analisis intelijen kompetitif, dihasilkan tabel analisis SWOT (Tabel 4).

Tabel 4. IFAS dan EFAS

<p>IFAS (<i>Internal Strategic Factor Analysis Summary</i>)</p>	<p><i>Strength (S):</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Kondisi alam dan iklim yang mendukung untuk budidaya sawit, 2. Produksi sawit nasional yang tinggi dan sebagai produsen terbesar di dunia, 3. Indonesia menginisiasi pembentukan CPOPC, 4. Penerapan ISPO yang sesuai dengan SDGs PBB, 5. Perkebunan sawit menjadi kekuatan ekonomi baru daerah sentra-sentra sawit, 	<p><i>Weakness (W):</i></p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Produktivitas sawit rakyat yang masih rendah, 2. Permasalahan legalitas lahan/konflik perkebunan kelapa sawit, praktik korupsi izin lahan akibat implementasi regulasi yang kurang tegas dan minimnya pengawasan, 3. Pelaksanaan peremajaan sawit rakyat belum optimal, 4. Rendahnya capaian ISPO khususnya pada sawit rakyat, dan
---	---	--

<p>EFAS (<i>External Strategic Factor Analysis Summary</i>)</p>	<p>6. Diversifikasi energi terbarukan dengan bahan minyak sawit, dan</p> <p>7. Dukungan Pemerintah Indonesia melalui kebijakan dan insentif untuk industri sawit.</p>	<p>5. Belum ada badan khusus yang menaungi sawit dari hulu hingga hilir, seperti Malaysian Palm Oil Board.</p>
<p><i>Opportunities (O):</i></p> <p>1. Peningkatan kebutuhan minyak nabati global untuk biofuel dan kebutuhan lainnya seperti pangan dan oleokimia (sabun dan kosmetik),</p> <p>2. Keunggulan minyak sawit dibanding minyak nabati lainnya dari sisi efektivitas (produktivitas yang tinggi dan harga yang lebih murah), konsumsi yang tinggi dibanding minyak nabati lain, dan potensi lapangan pekerjaan bagi negara-negara pengimpor,</p> <p>3. Tren masyarakat yang semakin peduli</p>	<p>Strategi <i>Strength-Opportunities (SO):</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengembangan jalur hilirisasi berbasis riset penelitian yang memanfaatkan besarnya ketersediaan minyak kelapa sawit (biomassa dan limbah) serta <i>joint product</i> untuk menghasilkan produk oleofood <i>complex</i> (pangan dan kesehatan/<i>micronutrient</i>), produk oleokimia kompleks dan produk biofuel <i>complex</i> dengan mengedepankan kaidah berkelanjutan dengan memperkuat ISPO, - Pengembangan sumber daya manusia (SDM) untuk menghasilkan SDM yang kreatif dan unggul agar dapat mengelola industri kelapa sawit nasional yang adaptif terhadap dinamika pasar domestik dan global, dan - Memaksimalkan peran Indonesia dalam CPOPC sebagai lembaga dalam menghadapi permasalahan sawit global. 	<p>Strategi <i>Weakness-Opportunities (WO):</i></p> <ul style="list-style-type: none"> - Peningkatan produktivitas melalui peremajaan, perbaikan kultur teknis dan efisiensi perkebunan kelapa sawit (PKS) untuk meningkatkan produksi minyak kelapa sawit serta <i>joint product</i> (biomassa dan limbah) pada luas areal yang tetap, sehingga dapat dihasilkan produk oleofood <i>complex</i> (pangan dan kesehatan/<i>micronutrient</i>), produk oleokimia kompleks dan produk biofuel <i>complex</i> dari pengembangan industri hilir untuk memenuhi permintaan baik pasar domestik maupun pasar dunia, - Pengelolaan PKS rakyat sekawasan untuk menghasilkan sumber energi biofuel yaitu produk bihidrokarbon seperti <i>green diesel</i> (diesel kelapa sawit), <i>green gasoline</i> (bensin kelapa sawit), dan <i>green avtur</i> (avtur kelapa sawit) untuk memenuhi (khususnya diutamakan) kebutuhan domestik dan pasar dunia - Perbaikan tata kelola seperti penyelesaian legalitas lahan dan perkebunan kelapa sawit, sertifikasi keberlanjutan ISPO, statistik data dan

<p>terhadap lingkungan dan kesehatan, sehingga meningkatkan permintaan untuk produk sawit yang berkelanjutan dan ramah lingkungan serta penggunaan energi terbarukan, dan</p> <p>4. Keaktifan pemerintah dalam melakukan reaksi terhadap berbagai isu global khususnya terhadap sawit.</p>		<p>standar produk, kelembagaan harga serta <i>capacity building</i> pada SDM, untuk menjadikan Indonesia sebagai pemain global dan menjadi negara referensi di pasar dunia, dan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengelolaan industri kelapa sawit nasional yang lebih terintegrasi dan komprehensif untuk menyelesaikan permasalahan baik pada internal industri maupun pasar dunia sehingga Indonesia dapat memainkan peran strategis dalam pasar dunia dengan optimal.
<p><i>Threats</i> (T):</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Banyak kampanye negatif terhadap sawit Indonesia yang cukup masif, 2. <i>Mindset</i> masyarakat global, khususnya Uni Eropa yang berpandangan negatif terhadap sawit, akibat 	<p>Strategi <i>Strength-Threats</i> (ST):</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengembangan Pemerintah Indonesia melakukan promosi melalui kampanye positif terkait sawit berkelanjutan di Indonesia, selanjutnya melakukan edukasi dan negosiasi untuk menangani kebijakan <i>trade barrier</i> dan kampanye negatif terhadap sawit Indonesia, - Jalur hilirisasi berbasis kelapa sawit oleh industri domestik dengan mengedepankan produk sawit berkelanjutan, 	<p>Strategi <i>Weakness-Threats</i> (WT):</p> <ul style="list-style-type: none"> - Membentuk suatu kelembagaan/badan untuk mengelola industri kelapa sawit nasional dengan kewenangan untuk mengeluarkan kebijakan yang fleksibel menyesuaikan kebijakan <i>trade barrier</i> dan isu negatif kelapa sawit yang dikeluarkan oleh negara-negara importir dan LSM anti kelapa sawit, - Pembangunan industri kelapa sawit khususnya perkebunan diarahkan untuk meningkatkan produktivitas

<p>kampanye negatif yang terus terjadi, dan</p> <p>3. Adanya <i>trade barrier</i> (tarif dan non tarif) serta tekanan dari negara-negara Eropa yang ingin mengurangi penggunaan minyak sawit karena alasan lingkungan, seperti <i>European Green Deal</i> dan RED II.</p>	<p>Produk hilir berbasis kelapa sawit yang dihasilkan oleh industri domestik diarahkan untuk memenuhi konsumsi dalam negeri terlebih dahulu untuk mengurangi kompetisi dan <i>trade barrier</i> yang dikenakan oleh negara importir,</p> <ul style="list-style-type: none"> - Pengembangan SDM industri kelapa sawit nasional khususnya pada bidang hilirisasi produk sawit agar mampu menghadapi dinamika pasar minyak nabati global yang semakin kompetitif dan agresif, dan - Peningkatan pengawasan dalam implementasi regulasi dengan memperbaiki tata kelola perkebunan sawit dalam negeri seperti menyelesaikan permasalahan legalitas, praktik korupsi, dan optimalisasi perkebunan sawit rakyat. 	<p>(intensifikasi), penyelesaian masalah legalitas lahan dan menciptakan produk-produk turunan yang memiliki nilai jual lebih tinggi, dan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Perkebunan dan perbaikan tata kelola ISPO dengan menjadikannya sebagai standar nasional Indonesia (SNI) yang sudah dinotifikasikan kepada WTO.
---	---	--

Masih banyak pekerjaan rumah bagi Indonesia untuk memperbaiki permasalahan komoditas sawit dari hulu hingga hilir, baik pasar domestik maupun pasar internasional. Termasuk didalamnya menghadapi kebijakan RED yang diterapkan oleh Uni Eropa. Meski fokus kebijakan tersebut pada penggunaan energi terbarukan, namun kebijakan RED juga menysasar sawit Indonesia yang menjadi bahan baku energi terbarukan dalam bentuk biofuel. Saat ini, kondisi Indonesia menunjukkan perlu adanya perbaikan tata kelola sawit dalam negeri untuk memperbaiki kelemahan guna meminimalisasi ancaman terhadap eksistensi sawit di pasar internasional.

5. Kesimpulan

Kebijakan RED oleh Uni Eropa secara tidak langsung mengarah kepada sawit. Hal ini didasarkan pada *Report on the status of production expansion of relevant food and fees crops worldwide* oleh dewan Uni Eropa. Laporan tersebut mengklasifikasikan minyak kelapa sawit sebagai bahan baku energi terbarukan yang berisiko tinggi dan tidak berkelanjutan sebagai bahan dalam penyusunan RED II pada 2018. Secara umum, motif penerapan kebijakan RED oleh Uni Eropa difokuskan pada penggunaan energi terbarukan yang ramah lingkungan. Secara global, Uni Eropa berpikir bahwa ini terkait globalisasi dan dampak

perubahan iklim akibat kerusakan hutan terutama hutan tropis dan keanekaragaman hayati. Motif lingkungan tersebut juga terindikasi sebagai kamouflage atas motif-motif yang lain. Hasil penelitian juga memungkinkan adanya motif lain seperti politik dan ekonomi. Dari sisi politik, Uni Eropa telah memberikan subsidi untuk peningkatan minyak nabati dari Uni Eropa seperti *rapeseed* dan *sunflower*. Namun, minyak nabati ini kalah bersaing dengan minyak sawit. Selain itu, adanya kekhawatiran para petinggi Uni Eropa terhadap ketergantungan minyak sawit mendorong para politisi di Eropa untuk membuat kebijakan yang dapat membatasi penggunaan minyak sawit. Di sisi lain, adanya tekanan NGO lingkungan juga memberikan tekanan terhadap Komisi Eropa. Dari sisi Ekonomi, minyak sawit memiliki keunggulan kompetitif dibanding minyak nabati lain seperti minyak *rapeseed* dan *sunflower* yang diproduksi di Eropa, baik dari segi produktivitas maupun harga. Beberapa hal tersebut mengindikasikan adanya motif lain, selain faktor lingkungan dalam penerapan kebijakan RED. Dalam menghadapi kebijakan RED oleh Uni Eropa, Indonesia perlu memperhatikan faktor-faktor eksternal yang menjadi peluang dan ancaman. Selain itu, Indonesia juga perlu memperhatikan faktor internal, baik kekuatan maupun kelemahan dalam menghadapi kebijakan RED.

Strategi perdagangan internasional sawit Indonesia dalam menghadapi kebijakan RED oleh Uni Eropa dapat dilakukan secara internal dengan mengoptimalkan hilirsasi, peningkatan SDM, dan melakukan pengawasan implementasi regulasi dengan optimal. Hal ini dimaksudkan agar Indonesia dapat membenahi berbagai kelemahan dalam rangkai mengantisipasi ancaman yang dihadapi. Sementara itu, kekuatan Indonesia juga harus dapat dioptimalkan agar dapat memanfaatkan peluang melalui strategi eksternal dengan terus melakukan *counter* terhadap kampanye negatif. Indonesia juga harus dapat menghadapi kebijakan RED dengan mengoptimalkan sawit berkelanjutan yang memenuhi semua unsur berkelanjutan (ekonomi, lingkungan, dan sosial) di mana Uni Eropa hanya berfokus pada lingkungan dan ekonomi, serta melihat potensi pasar baru minyak sawit di luar Uni Eropa.

Referensi

- Arief, R. A., Cangara, A. R., Badu, M. N., Baharuddin, A., & Apriliani, A. (2020). The impact of the European Union (EU) renewable energy directive policy on the management of Indonesian palm oil industry. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 575(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/575/1/012230>
- Benny, J. (2013). Ekspor dan impor pengaruhnya terhadap posisi cadangan devisa di Indonesia. *Jurnal EMBA*, 1(4), 1406–1415.
- Chairunisa, A. F., & Haryanto, I. (2020). Analisis kebijakan renewable energy directive II terhadap perdagangan kelapa sawit Indonesia dikaitkan dengan GATT. *National Conference For Law Studies: Pembangunan Hukum Menuju Era Digital Society*, 1300–1315.
- Fahamsyah, E., & Pramudya, E. P. (2017). Sistem ISPO untuk menjawab tantangan dalam pembangunan kelapa sawit Indonesia yang berkelanjutan. *Masyarakat Indonesia*, 43(1), 65–79. <http://jmi.ipisk.lipi.go.id/index.php/jmiipisk/article/view/718>
- Fauzi, M. P. (2020, Februari 20). Di forum WTO, Wamendag permasalahan diskriminasi UE soal sawit Indonesia. *detik.com*. <https://news.detik.com/berita/d-4907873/di-forum-wto-wamendag-permasalahan-diskriminasi-ue-soal-sawit-indonesia>
- GAPKI. (2016, Mei 25). Impor minyak sawit merugikan negara-negara maju. *gapki.id*. <https://gapki.id/news/2016/05/25/impor-minyak-sawit-merugikan-negara-negara-maju/>
- Kusnandar, V. B. (2022a, April 20). *Ditopang kenaikan harga, nilai ekspor minyak kelapa sawit melonjak 54% pada 2021*. Katadata. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/04/20/ditopang-kenaikan-harga-nilai-ekspor-minyak-kelapa-sawit-melonjak-54-pada-2021>
- Kusnandar, V. B. (2022b, April 26). *Ini keunggulan kelapa sawit dibanding tanaman minyak nabati lainnya*. Katadata. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/04/26/ini-keunggulan-kelapa-sawit-dibanding-tanaman-minyak-nabati-lainnya>
- Mojarad, S.Y.R., Zangeneh, G.H.K., & Azad, N. (2014). The role of competitive intelligence on improving exports. *Management Science Letters*, 4, 2273-2284.
- Natashya, J. (2019). Hambatan ekspor crude palm oil (CPO) Indonesia ke Uni Eropa pasca kebijakan renewable energy directive (RED). *Sentris*, 2(2), 1-28. <https://journal.unpar.ac.id/index.php/Sentris/article/view/4185/3103>
- Nugraha, M. F. (2021). Analisis strategi perlawanan Indonesia dalam diskriminasi kelapa sawit oleh Uni Eropa. *Al-Adalah: Jurnal Hukum Dan Politik Islam*, 6(1), 88–105. <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v6i1.1458>
- Olivia, G. (2019, March 18). 10 tanggapan pemerintah atas sikap diskriminasi Uni Eropa terhadap sawit. *Kontan.co.id*. <https://nasional.kontan.co.id/news/10-tanggapan-pemerintah-atas-sikap-diskriminasi-uni-eropa-terhadap-sawit>
- Powell, J. (2012). International finance. In J. Toporowski dan J. Michell (Eds.), *Handbook of critical issues in finance* (pp. 172-179). <https://doi.org/10.4337/9781849805957.00030>
- Pradhana, M. A. (2020). Analisis perubahan sikap Uni Eropa terhadap impor minyak kelapa sawit Indonesia. *Journal of International Relations*, 6(4), 525–534.
- Rahman, A., Dargusch, P., & Wadley, D. (2021). The political economy of oil supply in Indonesia and the implications for renewable energy development. *Renewable and Sustainable Energy Reviews*, 144, 111027.

<https://doi.org/10.1016/j.rser.2021.111027>

- Rahman, E., Kumar, R., Monandes, V., & Yadi, R. (2020). Analisis penurunan kuantitas impor CPO di beberapa negara Eropa tahun 2016-2019. *Jurnal Agribisnis*, 22(2), 206–213. <https://journal.unilak.ac.id/index.php/agr/article/view/4837>
- Salvatore, D. (2013). *International economics* (11th ed.). Wiley.
- Sasmi, D. T. (2019). Upaya pemerintah Indonesia dalam menghadapi peraturan EU directive tentang sawit di Eropa tahun 2017-2019. *Frequency of International Relations*, 1(2), 262–284. <http://fetrian.fisip.unand.ac.id/index.php/fetrian/article/download/138/9>
- Simamora, C.M. (2017). *World Trade Organization*. <http://pusdiklat.kemendag.go.id/v2019/article/world-trade-organization-wto>
- Sipayung, T. (2017). *Mitos dan fakta industri minyak sawit Indonesia dalam isu sosial, ekonomi dan lingkungan global*. PASPI. <https://palmoilina.asia/pustaka-digital/fakta-industri-minyak-sawit/#infobuku>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suwarno, W. (2019). Kebijakan sawit Uni Eropa dan tantangan bagi diplomasi ekonomi Indonesia. *Jurnal Hubungan Internasional*, 8(1), 23-34. <https://doi.org/10.18196/hi.81140>
- Wahyudi, H. (2019). Penggunaan Renewable Energy Directive Oleh Uni Eropa Untuk Menekankan Penolakan Impor Crude Palm Oil Indonesia. *Jdp (Jurnal Dinamika Pemerintahan)*, 2(2), 92–114. <https://doi.org/10.36341/jdp.v2i2.944>

Biografi Penulis

Ahmad Muzahid, Prodi Ketahanan Nasional, Sekolah Kajian Stratejik dan Global, Universitas Indonesia, Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 10430, Indonesia

- Email: milanistisejati2804@gmail.com
- ORCID: N/A
- Web of Science ResearcherID: N/A
- Scopus Author ID: N/A
- Homepage: N/A

Palupi Lindiasari Samputra, Prodi Ketahanan Nasional, Sekolah Kajian Stratejik dan Global, Universitas Indonesia, Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, 10430, Indonesia

- Email: N/A
- ORCID: N/A
- Web of Science ResearcherID: N/A
- Scopus Author ID: N/A
- Homepage: N/A